

Asites dan Hypoalbuminemia Pada Kucing Mix Domestic Long Hair

(*Ascites and Hypoalbuminemia in Mix Domestic Long Hair Cat*)

Era Hari Mudji Restijono¹, Palestin^{1,2*}, Kurnia Desiandura¹, Hana Cipka Pramuda Wardhani¹,
Intan Permatasari Hermawan¹, Muh. Risto Al Adil Zulfar²

¹Rumah Sakit Hewan Pendidikan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya

²K and P Clinic, Surabaya

*Penulis untuk korespondensi: drh.palestin@gmail.com

Diterima 3 Juli 2022, Disetujui 17 September 2022

ABSTRAK

Asites adalah sebuah manifestasi klinis dari sebuah penyakit dengan adanya cairan yang bocor ke dalam rongga abdomen baik transudat maupun eksudat. Kucing memiliki gejala distensi abdomen dan keputihan pada mukosa ginggiva namun kondisi umum masih bagus. Tindakan paracentesis dilakukan untuk mengeluarkan cairan dan melakukan pemeriksaan cairan serta pemeriksaan darah dan kimia darah dilakukan untuk menunjang diagnosa. Cairan yang dikeluarkan berupa transudat (bening dan cair), pemeriksaan darah didapatkan adanya anemia, pemeriksaan kimia darah hanya menunjukkan tingkat albumin yang rendah (hypoalbuminaemia), maka diagnosa ditetapkan asites akibat hypoalbuminaemia. Kucing Mola di rawat inap dengan terapi diuretik (furosemid), Hematodin® injeksi, Catosal® injeksi, suplemen albumin (Fibumin), suplemen Hepacartine, antibiotik Amoxicillin dan Clavulanate Potassium, dan antiinflamasi dan antipiretik *Tolfenamic Acid* serta tindakan paracentesis (pungsi). Selama rawat inap menunjukkan adanya perkembangan pada kucing, berkurangnya cairan ditandai dengan adanya berkurangnya ukuran abdomen pada kucing walaupun membutuhkan waktu yang lama. Tidak terdapat penurunan kondisi selama rawat inap. Demam yang muncul dapat dikendalikan dengan pemberian *tolfenamic acid* dan kondisi suhu masih normal hingga saat ini.

Kata kunci: asites, paracentesis, transudat, hypoalbuminemia

ABSTRACT

Ascites is a clinical manifestation of a disease with fluid leaking into the abdominal cavity either transudate or exudate. Cat has symptoms of abdominal distension and pallor of the gingival mucosa but the general condition is still good. Paracentesis is performed to remove fluid and perform fluid checks as well as blood and blood chemistry tests to support the diagnosis. The fluid released is in the form of a transudate (clear and liquid), blood examination reveals anemia, blood chemistry examination only shows a low albumin level (hypoalbuminemia), then the diagnosis is established ascites due to hypoalbuminemia. Mola's cat was hospitalized with diuretic therapy (furosemide), Hematodin® injection, Catosal® injection, albumin supplement (Fibumin), Hepacartine supplement, Amoxicillin and Clavulanate Potassium antibiotics, and anti-inflammatory and antipyretic *Tolfenamic Acid* and paracentesis (puncture). During the hospitalization showed progress in the cat, the decrease in fluid was marked by a decrease in the size of the abdomen in the cat, although it took a long time. There was no deterioration in the condition during hospitalization. The fever that appears can be controlled by giving *tolfenamic acid* and the temperature is still normal until now.

Keywords: ascites, paracentesis, transudate, hypoalbuminemia

PENDAHULUAN

Asites adalah bocornya cairan baik transudat maupun eksudat ke dalam rongga abdomen antara peritoneum parietal dan viseral (Tilley *et al.*, 2021). Dari definisinya asites memiliki berbagai sebutan lain yaitu efusi abdominal atau hydroperitoneum. Asites sebenarnya bukan sebuah penyakit melainkan sebuah manifestasi klinis dari sebuah penyakit tertentu. Asites merupakan kondisi yang bisa disembuhkan bila penyakit penyebabnya dapat di diagnosa dan disembuhkan (Nwoha, 2019).

Asites dapat terjadi pada anjing dan kucing pada ras apapun. Asites dapat terjadi akibat dari gagal jantung kongestif dan gangguan kembalinya aliran vena, kurangnya protein plasma dari berkurangnya protein akibat penyakit renal atau gastrointestinal, Obstruksi vena cava atau vena porta atau oklusi neoplastik yang menyebabkan drainase limfatik, peritonitis baik infeksi atau inflamatori, efusi neoplastik, ketidakseimbangan elektrolit terutama hipernatremia, cirrhosis liver, ruptur kantong kemih, neoplasia abdomen, dan perdarahan abdomen. Sistem organ yang terpengaruh yaitu sistem kardiovaskular, gastrointestinal, imun, dan urogenital (Tilley *et al.*, 2021).

Asites yang disebabkan oleh gangguan hepar memiliki klasifikasi *prehepatic*, *hepatic* dan *posthepatic*. *Prehepatic* dapat disebabkan dari thrombosis vena porta hepatica, infeksi bakteri, seperti tuberculosi, malnutrisi, hipoalbuminaemia dan penyakit parasitik, trauma atau ruptur pada pembuluh darah dan kantong kemih, gagal ginjal, limfoma dan neoplasma. Penyebab *Posthepatic* yaitu kongesti gagal jantung yang bersamaan dengan hipertensi pulmoner, dan perikarditis. Penyebab pada klasifikasi *hepatic* dari berbagai penyakit hepar termasuk cirrhosis, hipertensi porta dan hepatitis (Nwoha, 2019).

Klasifikasi asites juga bisa berdasarkan cairan dan konsentrasi proteinnya yaitu kategori transudat dan eksudat. Transudate merupakan cairan dengan warna bening dengan total protein <2,5 g/l sedangkan eksudat memiliki total protein >2,5 g/l berwarna putih atau pink buram (*nonseptic*) dan merah, putih atau kuning buram (*septic*). Transudat biasanya muncul akibat dari hipotensi porta hepatica atau hipoalbuminaemia. Eksudat berhubungan dengan penyakit inflamasi seperti tuberculosi bakteri, neoplasma, pankreatitis, myxoedema. Tetapi klasifikasi menggunakan konsentrasi total protein memiliki tingkat akurasi hanya 56%. Klasifikasi yang lebih baru menyarankan penggunaan serum asites albumin gradient (SAAG) dimana transudat memiliki kandungan SAAG <1,1 g/l sedangkan eksudat >1,1 g/l. Penggunaan SAAG sebagai diagnosa asites memiliki tingkat akurasi hingga 97 %. Gradien SAAG yang tinggi

(>1,1 g/l) disebabkan oleh hipertensi porta hepatica, penyakit jantung, cirrhosis liver, hepatitis, thrombosis vena porta hepatica, dan hipoalbuminaemia. Gradien SAAG rendah disebabkan oleh infeksi bakteri, tuberculosi peritoneal, penyakit parasitik, sindrom nefrotik, trauma atau ruptur pada pembuluh limfatik dan pembuluh darah, ruptur kantong kemih, gagal jantung kiri, kanan dan kongesti. Adapun cairan lain yang dapat ditemukan pada rongga abdomen yaitu darah (hemoragi), chyle, pseudochyle, urin dan cairan empedu (Nwoha, 2019 ; Tilley *et al.*, 2021).

Kucing yang menderita Asites memiliki gejala klinis dengan kondisi yang lemah secara bertahap, lethargi, abdomen yang penuh dan membesar, abdomen tidak nyaman ketika dipalpasi, anoreksia, muntah, berat badan bertambah, edema skrotal atau preputium, merintih ketika berbaring (Tilley *et al.*, 2021).

Langkah-langkah diagnosa yang dilakukan dapat dimulai dari riwayat pasien, pemeriksaan fisik dan melihat gejala klinis yang ada, dan pemeriksaan lanjutan seperti tindakan paracentesis atau pungsi untuk mengetahui adanya cairan atau tidak, mengetahui bentuk dan warna cairan serta untuk pemeriksaan total protein, SAAG dan isolat bakteri bila memang ditemukan adanya cairan di dalam rongga abdomen. Pemeriksaan darah (Complete Blood Count/CBC) dan kimia darah (Biochemical analysis) atau urinalisis dilakukan untuk mengetahui kondisi darah dan kondisi beberapa organ penyebab utama asites akan adanya abnormalitas. Pemeriksaan radiografi seperti x-ray atau ultrasound dapat dilakukan bila dirasa diperlukan (Nwoha, 2019).

Pada pemeriksaan darah CBC dan kimia darah, bila terdapat leukositosis neutrofilik maka pasien menunjukkan adanya infeksi sistemik, tingkat albumin rendah pada pasien menunjukkan gangguan sintesis liver, kerusakan gastrointestinal atau renal, tingkat kolesterol rendah pada pasien juga menunjukkan gangguan sintesis liver. Enzim liver normal hingga rendah pada pasien dengan gangguan sintesis liver dan tinggi pada pasien dengan inflamasi liver, hiperadrenocorticosm, obstruksi saluran kemih, dankongesti pasif kronis. Bilirubin rendah hingga normal menunjukkan gangguan sintesis liver dan tinggi pada pasien dengan obstruksi empedu akibat tumor, pembengkakan kantong kemih atau obstruksi kantong kemih. Blood Urea Nitrogen (BUN) dan Creatinine tinggi pada pasien gagal ginjal dan BUN rendah pada pasien dengan gangguan sintesis liver atau hiperadrenocorticism. Glukosa rendah pada pasien gangguan liver (Tilley *et al.*, 2021).

Diagnosa differential untuk distensi abdomen tanpa adanya abdomen yaitu organomegaly (hepatomegaly, splenomegaly, renomegaly, and hydrometra),

neoplasia abdomen, kebuntingan, pembengkakan kantong kemih, obesitas dan dilatasi lambung. Diagnosa diferensial bila terdapat cairan transudat yaitu sindrom nefrotik, cirrhosis liver, congestive heart failure (CHF), hipoproteinemia, ruptur kantong kemih sedangkan diagnosa diferensial bila terdapat cairan eksudat yaitu peritonitis, neoplasia abdomen, dan hemoragi (Tilley *et al.*, 2021).

RIWAYAT KASUS

Signalment

Nama Hewan : Mola (Gambar 1).
 Nama Pemilik : Mulyawati
 Jenis Hewan : Kucing
 Berat Badan : 1,79 Kg
 Warna : Calico
 Umur : 5 bulan
 Sex : Betina

Anamnesa

Perutnya membesar sejak seminggu yang lalu, nafsu makan bagus, tetap lincah, tidak ada diare dan muntah, sudah pernah vaksin.

Gejala Klinis

Gejala klinis yang terlihat pada saat kucing Mola diperiksa yaitu bagian perut yang sangat besar sedangkan tubuhnya kecil. Kondisi tingkah laku masih aktif dan merespon baik. Tidak dehidrasi. Tidak ada ulcer di lidah. Tidak ada muntah dan diare.

Pemeriksaan

Pemeriksaan yang dilakukan dalam menegakan diagnosa berupa pemeriksaan fisik, penggunaan rapid test Peritonitis Detection Kit dari Bioguard, pemeriksaan darah dan kimia darah serta pemeriksaan hapusan darah untuk melihat morfologi sel darah dan x ray (Gambar 7).

Pada pemeriksaan fisik terlihat bagian abdomen kucing Mola sangat besar sedangkan bagian tubuh yang lain dalam ukuran normal (Gambar 2). Tindakan pungsi dilakukan untuk mengetahui adanya cairan atau tidak, pengambilan sampel untuk Peritonitis detection kit serta untuk mengeluarkan cairan yang ada pada rongga abdomen.

Pada saat tindakan pungsi terdapat kandungan cairan dengan warna bening dan konsistensi yang cair dengan tingkat kekentalan sangat sedikit. Sebagian

cairan diambil untuk digunakan pada peritonitis detection kit dan didapatkan hasil negatif dengan tabung berwarna biru cerah dan terdispersi atau terlarut, tidak adanya bentukan gumpalan cairan kental dalam tabung (Gambar 3). Pemeriksaan hapusan darah juga dilakukan untuk melihat morfologi sel darah merah (Gambar 4) dan hasil yang didapatkan adalah bentukan sel darah merah yang mengalami akantosit. Sel darah merah berbentuk akantosit terjadi akibat perubahan membran lipid dan protein pada pasien dengan gangguan liver, namun darah yang diambil untuk pemeriksaan hapusan darah bukan darah fresh melainkan darah dari tabung EDTA.

Pemeriksaan darah hematologi dan kimia darah dilakukan dan hasilnya menunjukkan adanya anemia dan hypoalbuminaemia dilihat dari penurunan nilai Hematocrit (HCT), Hemoglobin (HGB), Mean corpuscular hemoglobin concentration (MCHC), dan Albumin (ALB) (Gambar 5).

Dari seluruh pemeriksaan yang dilakukan kucing Mola tidak mengalami Peritonitis dan pada hasil pemeriksaan kimia darah tidak ditemukan adanya kelainan pada organ ginjal maupun hepar, Maka diagnosa sementara ditetapkan sebagai Asites akibat hypoalbuminaemia.

Pengobatan

Treatment yang diberikan berupa konsumsi obat racik oral dengan kandungan furosemid dan Curcuma Force 2 hari sekali untuk 2 hari pertama dan ditambah 3x sehari untuk seterusnya, injeksi Hematodin® 1x sehari, Injeksi Catosal® 1x sehari, pemberian suplemen Hepacartine 1 tablet 1x sehari dan Fibumin 2 kapsul 3x sehari, antibiotik yang diberikan yaitu ClaPet 50 (Amoxicillin & Clavulanate Potassium 40/10 mg) 2x sehari ½ tablet, infus diberikan menggunakan larutan Otsu – NS® 0,9% Sodium Chloride. Tolfenamic acid diberikan pada saat suhu tinggi yang tidak kunjung reda setelah pemberian ice pack. Tindakan pungsi dilakukan setiap 3 hari sekali untuk mengurangi cairan dalam rongga abdomen.

Perkembangan Kondisi Pasien

Kucing Mola dilakukan rawat inap pada tanggal 8 April 2022 dengan kondisi waktu masuk masih aktif namun dengan perut yang besar. Perut sudah dilakukan tindakan pungsi dan ditemukan adanya cairan bening dan cukup banyak (transudat). Sebagian sampel cairan bening diambil untuk dilakukan rapid test peritonitis dan hasil menunjukkan negatif. Uji darah dan kimia darah dilakukan dengan hasil menunjukkan adanya anemia dan hypoalbumin. Pemeriksaan darah

juga dilakukan dan ditemukan adanya bentukan sel darah merah yang akantosit. Malamnya saat diberi makanan kucing Mola tidak menunjukkan adanya pengurangan nafsu makan dan tetap makan seperti biasa namun untuk minum disuapi.

Tanggal 9 dan 10 April 2022, kondisi Mola belum menunjukkan perubahan yang signifikan, kondisi perut masih besar namun urinasi sering dan lancar berwarna kuning bening. Defekasi juga padat dan berbentuk. Nafsu makan masih bagus dan mau minum sendiri. Kondisi masih responsif, mau berdiri dan berjalan tetapi hanya sebentar dan kebanyakan sering istirahat. Sesekali juga mau grooming badan sendiri.

Tanggal 11 April 2022, kondisi Mola mengalami lebih banyak istirahat dan tidak begitu aktif tetapi masih responsif, nafsu makan dan minum tidak terdapat penurunan, pernafasan normal, sudah dilakukan tindakan pungsi untuk mengeluarkan cairan di rongga perut, cairan berwarna bening sedikit kekuningan dan sedikit kental (Gambar 6). Pada hari ini urinasi Mola lancar dengan urin berwarna kuning bening dan volume banyak, feses Mola berbentuk pasta dengan konsistensi sedikit lunak.

Tanggal 12 April 2022, belum terdapat perubahan signifikan dari kondisi Mola, nafsu makan dan minum tidak ada penurunan, urin berwarna kuning bening dan volume banyak, feses masih lunak tetapi berbentuk.

Suhu tubuh normal $38,8^{\circ}\text{C}$. Kondisi perut masih besar berisi cairan. Mukosa kucing Mola pada hari ini terlihat sedikit pucat. Tingkat keaktifan masih seperti biasa tetapi sesekali mau grooming badan sendiri.

Tanggal 13 dan 14 April 2022, kondisi secara umum belum terdapat perubahan signifikan. Pada tanggal 13 Dilakukan pemeriksaan mikroskop pada kotoran telinga tetapi tidak ditemukan adanya *Otodectes sp.* Kondisi perut masih besar tetapi ketegangan perut berkurang. Mukosa masih sedikit pucat. Nafsu makan dan minum masih bagus. Urin berwarna kuning bening dan volume banyak. Pada tanggal 14 suhu tinggi mencapai $39,5^{\circ}\text{C}$.

Tanggal 15 April 2022, kucing Mola muntah satu kali setelah pemberian obat. Suhu sudah menurun yaitu berkisar $38,4-38,7^{\circ}\text{C}$. Warna mukosa gusi mulai terlihat berwarna merah muda dan tingkat keputihan berkurang. Kondisi urin, perut, nafsu makan dan minum masih sama seperti hari sebelumnya.

Tanggal 16 April 2022, terlihat ukuran perut kucing Mola mulai mengecil dari sebelumnya dan ketegangannya berkurang (Gambar 7). Berat badan Mola berkurang dari 1,79 Kg menjadi 1,59 Kg. Urinasi pada hari ini lebih sering tetapi dengan volume urin yang sedang setaip kalinya. Suhu tubuh sedikit tinggi tetapi masih dalam batas normal yaitu $39,1^{\circ}\text{C}$. Hingga saat ini Mola masih dalam rawat inap.



Gambar 1. Kucing Mola



Gambar 2. Tampak adanya pembesaran abdomen



Gambar 3. Hasil Peritonitis Test, menunjukkan hasil negatif, dengan tidak adanya endapan.

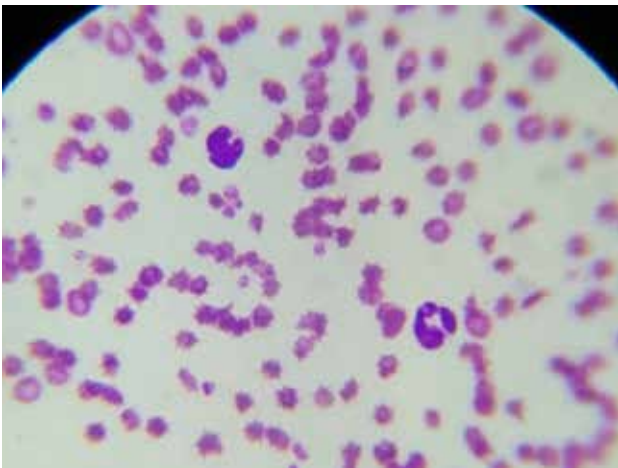
HEMATOLOGY			
TEST	RESULT	UNIT	REFERENCE INTERVAL
HCT	23.20	%	24.00 - 55.00
HGB	8.70	g/dL	8.00 - 15.00
MCHC	28.00	g/dL	30.00 - 36.50
WBC	12.80	K ³ /L	5.00 - 18.00
GRANS	7.20	10 ⁹ /L	2.50 - 12.50
GRANS	56.00	%	
L/M	5.60	10 ⁹ /L	1.50 - 7.80
L/M	44.00	%	
PLT	321.00	10 ⁹ /L	175.00 - 500.00

BLOOD CHEMISTRY			
TEST	RESULT	UNIT	REFERENCE INTERVAL
LIVER - ALT	69.00	U/L	12.00 - 115.00
KIDNEY - BUN	21.00	mg/dL	16.00 - 33.00
KIDNEY - CREA	0.80	mg/dL	0.60 - 1.50
ALB	2.10	g/dL	2.20 - 3.50
LIVER - ALKP	25.00	U/L	14.00 - 192.00
LIVER - TBIL	0.10	mg/dL	0.00 - 0.90
CHOLESTROL	90.00	mg/dL	62.00 - 191.00
PHOS	8.30	mg/dL	4.50 - 10.40
AMYL	695.00	U/L	500.00 - 1,400.00
GLUCOSE	113.00	mg/dL	77.00 - 153.00

Read by Ilexx Lab

■ = LOW
■ = HIGH

Gambar 5. Hasil Pemeriksaan Hematologi dan Kimia Darah



Gambar 4. Pemeriksaan hapusan darah, tampak adanya sel darah merah yang mengalami krenasi.



Gambar 6. Hasil cairan rongga abdomen yang di paracentesis



Gambar 7. Hasil pemeriksaan X Ray, tampak radio opac pada rongga abdomen, sehingga organ di rongga abdomen tidak tampak jelas

PEMBAHASAN

Pemberian furosemid sebagai diuretik ditujukan untuk mengeluarkan cairan berlebih yang terkumpul di dalam rongga abdomen. Pada dua hari pertama Mola urinasi dengan volume urin yang banyak tetapi ukuran perut masih besar sehingga seterusnya ditambah pemberian furosemid menjadi 3x sehari ditambah dengan tindakan pungsi setiap 3 hari sekali. Dari awal masuk rawat inap yaitu tanggal 8 April hingga tanggal 16 April perut kucing Mola masih besar tetapi terdapat pengurangan ukuran dari sebelumnya dan juga berkurangnya berat badan. Curcuma Force yang diracik bersama furosemid mengandung ekstrak *Curcuma xanthorrhizae* (temulawak) yang memiliki efek antioksidan dan bersifat hepatoprotektif dengan melindungi sel hepar dari peroksidasi lipid (Pratama et al., 2019).

Pada hasil pemeriksaan hematologi pada darah kucing Mola menunjukkan adanya anemia. Selama rawat inap kucing Mola juga menunjukkan adanya sedikit keputihan pada mukosa ginggiva mengindikasikan anemia. Pemberian injeksi Hematodin® ditujukan untuk menambah produksi dan kualitas sel darah merah. Hematodin® mengandung Ammonium Ferric Citrate 2000 g, merupakan suplemen zat besi yang berguna untuk pencegahan anemia akibat kekurangan zat besi (Poveda et al., 2020). Selama rawat inap dengan pemberian hematodin terlihat kondisi mukosa ginggiva kucing Mola semakin baik dan keputihan berkurang.

Injeksi Catosal® diharapkan untuk memiliki efek perbaikan metabolisme tubuh dan menjaga kesehatan liver. Catosal® memiliki kandungan butaphosphan dan vitamin B12. Butaphosphan telah digunakan pada berbagai hewan domestik dengan efek yaitu memperbaiki metabolisme tubuh pada hewan domba dan mencegah abnormalitas fungsi hepar dan enzim pencernaan pada anjing akibat pengobatan antiinflamasi steroid (Lee et al., 2020).

Tolfenamic acid memiliki efek sebagai anti inflamasi pada anjing dan kucing serta untuk mengendalikan demam (Allerton, 2020). Setelah pemberian tolfenamic acid suhu Mola mulai menurun pada tingkat yang normal. Demam dapat terjadi kemungkinan mulai adanya gejala radang atau infeksi, akan tetapi sejauh ini belum terlihat adanya gejala lain pada kucing Mola.

Pemberian suplemen Hepacartine ditujukan untuk menjaga kesehatan Jantung dan Liver. Walaupun hasil pemeriksaan kimia darah pada kucing Mola tidak menunjukkan adanya kelainan pada liver tetapi untuk menjaga kesehatan liver tetap diberikan dengan pertimbangan dikhawatirkannya kondisi liver yang semakin menurun selama masa rawat inap. Hepacartine mengandung L-carnitine dan Taurine.

L-carnitine disintesis oleh liver untuk metabolisme asam lemak sehingga pemberian suplemen L-carnitine dapat membantu kerja liver serta dapat mengoksidasi lemak untuk membersihkan akumulasi lemak pada liver (Savic et al., 2020).

Suplemen Fibumin mengandung ekstrak ikan gabus *Channa striatus* yang mengandung albumin dan protein aktif yaitu Striatin yang dapat meningkatkan tingkat albumin dalam tubuh (Suhendi et al., 2020). Pada kasus asites kucing Mola setelah dilakukan pemeriksaan kimia darah terdapat hasil yang menunjukkan rendahnya kandungan albumin. Salah satu penyebab dari terjadinya asites adalah dengan rendahnya tingkat albumin atau hipoalbuminaemia yang mengurangi tekanan onkotik plasma sehingga permeabilitas pembuluh darah meningkat dan terjadinya kebocoran cairan pada rongga abdomen (Nwoha, 2019). Pemberian Albumin diharapkan memperbaiki tekanan onkotik pada pembuluh darah dan mengurangi volume cairan yang bocor memenuhi rongga abdomen.

Antibiotik Amoxicillin dan *Clavulanate Potassium* diberikan untuk menghindari adanya infeksi sekunder terutama ketika penyebab Asites belum diketahui. Antibiotik ini umumnya digunakan untuk kasus infeksi saluran pernafasan, infeksi kulit dan infeksi saluran kemih (Veeraraghavan et al., 2020). Antibiotik ini juga mampu melawan *Escherichia coli* yang menghasilkan enzim beta-laktamase sehingga juga bisa diberikan pada kasus infeksi saluran pencernaan akibat infeksi bakteri ini (Allerton, 2020).

Kucing Mola memiliki gejala klinis adanya distensi abdomen dan sedikit keputihan pada mukosa gusi (ginggiva). Kondisi secara umum masih bagus. Setelah paracentesis didapatkan cairan transudat, pemeriksaan darah menunjukkan adanya anemia dan pemeriksaan kimia darah menunjukkan adanya tingkat albumin yang rendah. Diagnosa yang diberikan yaitu Asites akibat hipoalbuminaemia. Terapi dilakukan dengan pemberian suplemen albumin (Fibumin®) untuk mengatasi tingkat albumin yang rendah, pemberian suplemen zat besi untuk penambah darah (Hematodin®), Pemberian diuretik furosemid dan tindakan pungsi untuk mengurangi cairan dalam perut, pemberian butaphosphan (Catosal®) dan Suplemen hepacartine yang mengandung L-Carnitine untuk kesehatan liver. Tolfenamic acid diberikan untuk mengurangi demam dan antibiotik Amoxicillin & *Clavulanate Potassium* untuk mencegah adanya infeksi bakteri. Selama rawat inap kondisi Mola tidak mengalami penurunan. Perkembangan terdapat pada pengecilan ukuran abdomen yang terisi cairan walau membutuhkan waktu yang lama. Nafsu makan dan minum Mola tetap terkendali begitu juga dengan

respon dan aktifitasnya tidak mengalami penurunan yang signifikan. Feses Mola memiliki konsistensi yang lunak tetapi belum menunjukkan gejala serius yang mengindikasikan adanya infeksi atau penyakit saluran pencernaan.

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dengan pihak-pihak terkait dalam penelitian ini".

DAFTAR PUSTAKA

- Allerton F. 2020. Small Animal Formulary 10th edition – Part A: Canine and Feline. British Small Animal Veterinary Association 10:406.
- Nwoha RIO. 2019. Review on Ascites in Pets, dalam S. O. Bekoe *et al.* (eds.), Veterinary Medicine and Pharmaceuticals, IntechOpen, London. 10.5772/intechopen.84767.
- Poveda C, Pereira DIA, Lewis, MC, Walton GE. 2020. The Impact of Low-level Iron Supplements on the Faecal Microbiota of Irritable Bowel Syndrome and Healthy Donors Using In Vitro Batch Cultures. *Nutrients* 12:3819.
- Pratama PB, Ismail A, Witjahjo RBB. 2019. Pengaruh Pemberian Ekstrak Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) Dosis Bertingkat Terhadap Gambaran Mikroskopis Hepar Mencit Balb/C Jantan yang Diinduksi Rifampisin. *Jurnal Kedokteran Diponegoro* 8(3).
- Savic D, Hodson L, Neubauer S, Pavlides M. 2020. The Importance of the Fatty Acid Transporter L-Carnitine in Non-Alcoholic Fatty Liver Disease (NAFLD). *Nutrients* 2020 12:2178.
- Suhendi A, Pawarti H, Rohman A, Wahyono D, Nurrochmad A. 2020. Snakehead Fish Extract (*Channa striata*): A Review of Pharmacological Activity. *EurAsian Journal of BioSciences* 14:4527–4533.
- Tilley LP, Smith FWK, Sleeper MM, Brainard BM. 2021. Blackwell's Five-Minute Veterinary Consult Canine and Feline. John Wiley & Sons, Inc. Blackwell Publishing.
- Veeraraghavan B, Bakthavatchalam YD, Sahni, RD. 2020. Orally Administered Amoxicillin/Clavulanate: Current Role in Outpatient Therapy. *Infect Dis Ther* (2021) 10:15–25.